

**STUDI LITERATUR KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) *SLOW LEARNER*  
DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR**

**Herlinda Nurjana<sup>1</sup>, Sri Rahayuningsih<sup>2</sup>**  
Universitas Wisnuwardhana Malang<sup>1,2</sup>  
Email : [Herlindanurjanah28@gmail.com](mailto:Herlindanurjanah28@gmail.com)

**ABSTRAKS**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan signifikan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) kategori *slow learner* dalam pembelajaran matematika di kelas rendah, di mana kesulitan memahami konsep abstrak dan memproses informasi seringkali menghambat kemajuan akademis mereka. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mensintesis berbagai literatur mengenai jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa *slow learner* serta mengidentifikasi strategi intervensi yang paling efektif. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (*Systematic Literature Review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menganalisis berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Temuan utama dari telaah pustaka ini menegaskan bahwa kesulitan utama siswa *slow learner* mencakup pemahaman konsep bilangan, operasi hitung, dan pemecahan soal cerita. Literatur secara konsisten merekomendasikan intervensi melalui penggunaan media pembelajaran konkret dan visual serta pendekatan individual. Kesimpulannya, penanganan kesulitan belajar matematika pada siswa *slow learner* memerlukan pendekatan yang adaptif. Studi ini merekomendasikan pentingnya identifikasi dini kapasitas siswa, pelatihan guru dalam pedagogi inklusif, dan adaptasi kurikulum untuk memaksimalkan potensi setiap anak.

**Kata Kunci:** *Kesulitan Belajar, Matematika, Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner*

**ABSTRACT**

This research is motivated by the significant challenges faced by slow learners in mathematics learning in lower grades, where difficulties understanding abstract concepts and processing information often hinder their academic progress. The focus of this research is to review and synthesize various literature on the types of mathematics learning difficulties experienced by slow learners and to identify the most effective intervention strategies. As a crucial step, this research uses a systematic literature review method with a descriptive qualitative approach, analyzing various relevant journals and scientific articles. The main findings of this literature review confirm that the main difficulties of slow learners include understanding number concepts, arithmetic operations, and solving word problems. The literature consistently recommends intervention through the use of concrete and visual learning media and an individualized approach. In conclusion, addressing mathematics learning difficulties in slow learners requires an adaptive approach. This study recommends the importance of early identification of student capacity, teacher training in inclusive pedagogy, and curriculum adaptation to maximize each child's potential.

**Keyword:** *Learning Difficulties, Mathematics, Children With Special Educational Needs*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia dan menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi, setiap warga negara, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas (Arini et al., 2025; Mustafidah & Isdaryanti, 2025). Prinsip inklusivitas ini menuntut

sistem pendidikan untuk mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Di antara berbagai kategori ABK, terdapat kelompok siswa yang dikenal sebagai *slow learner* atau pembelajar lambat. Mereka adalah anak-anak yang memiliki potensi intelektual, namun membutuhkan waktu dan pendekatan yang berbeda untuk dapat memahami materi pelajaran (Nuraeni & Gunawan, 2022; Taruna et al., 2025). Dalam konteks ini, salah satu tantangan terbesar yang sering dihadapi adalah dalam pembelajaran matematika, sebuah bidang ilmu yang menuntut kemampuan berpikir logis, abstrak, dan sistematis.

Secara ideal, setiap anak, termasuk siswa *slow learner*, seharusnya mendapatkan pengalaman belajar matematika yang positif dan memberdayakan. Lingkungan pendidikan yang ideal adalah yang mampu menyediakan dukungan penuh, di mana guru memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik unik setiap siswa. Dalam skenario ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi sebuah proses dialogis yang adaptif (Nabila et al., 2025). Guru mampu merancang strategi pengajaran yang terdiferensiasi, menggunakan berbagai media pembelajaran yang konkret, serta memberikan pengulangan dan bimbingan secara sabar. Dengan demikian, siswa *slow learner* tidak merasa tertinggal atau terintimidasi, melainkan merasa termotivasi untuk belajar dan pada akhirnya mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang esensial, baik untuk keberhasilan akademis maupun untuk kehidupan sehari-hari mereka (Faradillah & Fadhilah, 2021; Hartini et al., 2017).

Namun, dalam realitasnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik yang terjadi di lapangan. Siswa *slow learner* seringkali ditempatkan dalam kelas reguler tanpa mendapatkan perhatian atau intervensi yang memadai. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengikuti ritme pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika (Aryanti, 2023; Sholikha et al., 2023). Kesulitan ini, menurut Mulyadi (sebagaimana dikutip dalam Cahyono et al., 2019), merupakan rintangan nyata yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih jauh lagi, ketika dibiarkan membaur tanpa pengawasan yang tepat, siswa *slow learner* menjadi sangat rentan terhadap perlakuan diskriminasi dan perundungan dari teman-temannya. Stigma "lambat" atau "tidak mampu" dapat merusak kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka secara mendalam.

Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya pemahaman dan kesiapan dari pihak sekolah dan pendidik dalam mengidentifikasi serta menangani kebutuhan siswa *slow learner*. Banyak guru yang belum dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi karakteristik unik mereka, seperti daya tangkap yang lebih rendah, kebutuhan akan pengulangan materi, serta kecenderungan untuk lebih mudah lupa (Daniati et al., 2024; Ratnaningrum et al., 2025). Akibatnya, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa *slow learner* seringkali tidak tertangani dengan baik dan cenderung terakumulasi, yang pada akhirnya akan menghambat kualitas belajar mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, identifikasi dini menjadi langkah yang sangat krusial. Penggunaan instrumen seperti tes *Multiple Intelligences Research* (MIR) pada saat penerimaan siswa baru dapat menjadi solusi untuk memetakan potensi dan kebutuhan setiap anak sejak awal.

Untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan siswa *slow learner* dengan praktik pembelajaran yang ada, diperlukan sebuah tinjauan komprehensif mengenai strategi intervensi yang efektif. Kesulitan belajar matematika pada siswa *slow learner* merupakan sebuah tantangan kompleks yang menuntut solusi berbasis bukti (Sinaga et al., 2025; Widayanti et al., 2025). Berangkat dari latar belakang inilah, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sebuah sintesis literatur yang mendalam, yang mengkaji berbagai penelitian relevan mengenai jenis-jenis kesulitan belajar matematika yang

spesifik dialami oleh siswa *slow learner*, serta berbagai strategi intervensi yang telah terbukti efektif dalam membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang utuh mengenai lanskap permasalahan dan solusinya.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Jika banyak penelitian lain hanya berfokus pada studi kasus di satu sekolah atau menguji satu metode intervensi tertentu, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat meta-analisis atau sintesis literatur. Dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian yang telah ada, penelitian ini akan menghasilkan sebuah gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah peta pengetahuan yang dapat menjadi rujukan utama bagi para praktisi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga mengkurasi berbagai solusi efektif yang telah teruji secara empiris.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan sebuah tinjauan literatur yang sistematis mengenai kesulitan belajar matematika pada siswa *slow learner* dan strategi intervensinya. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan inklusif dan pedagogi matematika. Secara praktis, sintesis yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi panduan yang sangat berharga bagi para guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran matematika yang lebih efektif, inklusif, dan benar-benar mampu memfasilitasi kebutuhan setiap anak, tanpa terkecuali.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) atau studi literatur sistematis yang menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan proses pengumpulan, evaluasi kritis, integrasi, dan penyajian temuan secara sistematis dari berbagai studi penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai topik yang diminati (Pati & Lorusso, 2018). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menyintesis secara komprehensif berbagai temuan mengenai kesulitan belajar matematika yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dengan kategori *slow learner* di tingkat kelas rendah sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel relevan yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2025, untuk menjaga aktualitas kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara terstruktur dengan mengakses berbagai basis data akademik yang bersifat terbuka, seperti Google Scholar dan Publish or Perish (PoP). Setelah proses identifikasi awal, dilakukan tahap seleksi artikel secara ketat dengan menerapkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi publikasi yang secara spesifik membahas topik kesulitan belajar matematika, berfokus pada anak berkebutuhan khusus dengan kategori *slow learner*, serta mengambil konteks pada jenjang kelas rendah sekolah dasar. Proses penyaringan yang sistematis ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang paling relevan dan berkualitas yang akan dimasukkan ke dalam analisis, sehingga hasil sintesis yang diperoleh menjadi lebih fokus dan mendalam.

Seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai literatur yang lolos seleksi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sintesis kualitatif. Proses analisis ini diawali dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dari berbagai studi yang dikaji. Selanjutnya, peneliti merangkum temuan-temuan kunci dari setiap artikel dan

melakukan analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pendekatan atau intervensi yang telah digunakan dalam studi-studi tersebut. Tahap terakhir adalah melakukan sintesis dari seluruh temuan yang ada untuk membangun sebuah pemaparan yang sistematis dan utuh. Melalui proses ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi terkini, tantangan, serta strategi penanganan kesulitan belajar matematika bagi siswa *slow learner* di sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil pencarian dari sumber artikel yang memenuhi kriteria, maka dapat diklasifikasikan hasil penelitian sebagai berikut.

**Tabel 1. Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Sekolah Dasar**

No	Peneliti	Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Nur Sakiinatullaila, Ferninda Dewi K, dkk (2020)	Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe <i>Slow Learner</i>	Terdapat enam penyebab kesulitan anak ABK <i>slow learner</i> yaitu (1) Belum tersedianya RPP yang menjelaskan secara khusus pembelajaran di sekolah inklusi, (2) ABK kesulitan juga apabila guru menggunakan metode diskusi dan presentasi, (3) ABK <i>slow learner</i> kesulitan dengan materi yang terdapat rumus dan materi yang bersifat abstrak, (4) ABK <i>slow learner</i> menggunakan BAHASA lisan dan tulisan dalam pembelajaran matematika, (5) belum ada media khusus yang digunakan guru saat menerangkan materi bagi ABK. (6) Tingkat kesulitan soal ABK <i>slow learner</i> diturunkan dari standar kelas, namun KKM disamakan dengan siswa lainnya saat mengerjakan soal, akibatnya ABK <i>slow learner</i> terkadang hanya menulis kembali soal yang ada.
2.	Andi Ahmad Ridho (2021)	Memahami Perkembangan Siswa <i>Slow Learner</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Slow learner</i> merupakan keterbatasan kongnitif yang dimiliki siswa dalam belajar namun tidak tergolong dalam <i>intellectual disability</i>. Siswa dengan <i>slow learner</i> memiliki IQ berkisar dari 70-90 dan tidak memiliki permasalahan dengan kemandirian dan perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>- <i>Slow learner</i> disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetis (keturunan), perkembangan otak yang tidak memadai, karena kurangnya stimulasi, motivasi rendah, masalah perhatian, masalah perilaku dan latar belakang berbeda dari apa yang mendominasi di sekolah.</li> <li>- <i>Slow learner</i> juga disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu faktor guru, faktor orang tua dan faktor lingkungan sekitar.</li> </ul>
3	Norma Yunaini (2021)	Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam <i>Setting</i> Pendidikan Inklusi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil penerapan ditemukan model pembelajaran kontekstual lebih relevan untuk pembelajaran ABK di kelas inklusif. Model pembelajaran ini memberikan pengalaman nyata pada siswa inklusi yang sulit untuk berfikir abstrak. Penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap siswa inklusi secara praktek tidak sepenuhnya memberikan dampak peningkatan hasil belajar siswa, apabila tidak dilakukan secara terus-menerus.

4.	Doni Yanuar, Nofica Andriyati (2023)	Analisis Problematika Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) di SDN Tirirenggo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa <i>Slow Learner</i> yaitu: (1) kesulitan dalam mengikuti semua jenis mata pelajaran; (2) memiliki intelektual yang rendah atau dibawah rata-rata dari anak pada umumnya; (3) sulit menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak bisa menyampaikan kembali materi yang telah diajarkan; (4) memiliki daya ingat yang rendah, oleh karena itu siswa hanya mengingat kejadian yang sedang terjadi atau hanya kejadian yang menarik perhatiannya saja sehingga mereka tidak bisa merencanakan sesuatu yang akan terjadi kedepanya; (5) kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghitung, sehingga mereka sering tertinggal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (6) mengalami masalah dalam berkomunikasi.
5.	Andini Hukma (2024)	Identifikasi Penyebab Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Serta Solusi Penyelesaiannya (Studi Kasus di SDN 3 Nagrak )	Hasil penelitian ini didapati tiga dari lima siswa dipilih sebagai subjek penelitian menunjukkan ciri-ciri yang lebih mendekati gejala dislexia dan <i>slow learner</i> . Kurangnya pengembangan keterampilan membaca yang memadai juga kesiapan kognitif yang rendah dan keterbatasan dalam pemrosesan bahasa juga turut mempersulit mereka dalam memahami instruksi atau penjelasan yang disampaikan, terutama secara lisan. Simpulan yang didapat yaitu melalui pendekatan yang holistik dan terkoordinasi antara guru, orang tua, dan lingkungan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk mengatasi anak yang mengalami masalah dyslexia dan <i>slow learner</i>
5	Arizkylia Yoka Putri, Neni Mariana, Hitta Alfi Muhimmah (2024)	Eksplorasi Kemampuan Numerasi pada Anak Lamban Belajar di Kelas Awal: Studi Kasus di SD	Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam dari tujuh siswa mampu mengenali angka 1-10 dengan baik setelah menggunakan media konkret, serta mengalami peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan alat peraga konkret dan bimbingan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Temuan ini memberikan implikasi bagi praktik pendidikan dalam merancang strategi pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif untuk anak lamban belajar
6	Sri Wahyu Setyaningsih, Dian Fitri Argarini (2025)	Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa <i>Slow Learning</i> di Sekolah Dasar	Siswa <i>slow learning</i> mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Indikator kesulitan yang ditemui diantaranya kesulitan dalam memahami soal, kesulitan dalam melakukan operasi hitung dan kesulitan memecahkan masalah. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika diantaranya siswa tidak menunjukkan minat atau antusias dalam belajar matematika, perlunya dorongan terus menerus dan siswa juga menunjukkan perilaku/sikap yang gelisah dan tidak fokus.
7	Nika Rakhmawati (2020)	Kesulitan Matematika <i>Slow Learner</i> Kelas IV di SDN Batur Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan belajar dan belum menguasai indikator ketercapaian kompetensi dasar pada aspek bilangan. Kesulitan pada perhitungan matematika dan pemecahan masalah soal cerita matematika yakni kelemahan pemahaman fakta bilangan yaitu identifikasi digit dan nilai tempat, penggunaan konsep aritmatika penaksiran dan pembagian, penggunaan prinsip-prinsip mencakup sifat operasi hitung komutatif, asosiatif dan distributive, kesulitan pada prosedur mencakup kesulitan penggunaan nilai tempat dan perhitungan perkalian dua digit dikali dua digit serta pembagian tiga digit dibagi satu digit, sedangkan pada area soal cerita adalah ketidakmampuan membaca.



			Kesulitan belajar SA dipengaruhi oleh faktor internal meliputi: kemampuan penalaran yang rendah, sikap belajar, kebiasaan belajar dan motivasi belajar rendah. Faktor eksternal meliputi: kurikulum, sarana prasarana, pembelajaran kurang bervariasi, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan lingkungan keluarga yang kurang memberikan pengalaman belajar.
8.	Savitri Wanabuliandari, Ristiyan Ristiyan, dan Nuning Kurniasih (2020)	Desain Pengembangan Modul Matematika Berbasis Santun Berbahasa untuk Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil studi lapangan modul matematika berbasis santun berbahasa membahas materi pembelajaran matematika secara koheren dan jelas perlu untuk dikembangkan dengan memperhatikan kesantunan dalam setiap kalimat baik kalimat perintah, penjelasan dan pertanyaan; (2) berdasarkan temuan dan FGD perlu dirancang modul yang menggunakan kurikulum 2013, ada kegiatan proyek yang menarik, memasukkan bahasa yang santun, isinya runtut dan detail, tema tentang kebudayaan, memperhatikan karakter siswa <i>slow learner</i> , desain halaman dan sambul berkaitan dengan budaya; dan (3) Desain draft modul matematika berbasis santun berbahasa menyediakan 3 bagian dasar dari pengantar, konten, dan penutup, serta desain setiap kegiatan pembelajaran disusun menggunakan akronim yang unik sehingga menarik dan mudah diakses oleh siswa yang lambat.
9.	Syaeful Bahri, Siti Nurhayati, Yuhlifa S. (2022)	Analisis Kesulitan Belajar dan <i>Self Confident</i> Anak Berkebutuhan Khusus <i>Slow Learner</i> dalam Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi	Kurangnya perhatian selama proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang kurang kreatif merupakan faktor-faktor yang menyebabkan anak lamban belajar mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, diikuti oleh rendahnya rasa percaya diri. Terdapat fakta bahwa siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Siswa tersebut tidak akan memiliki tingkat optimisme ketika menerima kritik.
10.	Regita Cahyani, Andi Husniati, Andi Ardilah Wahyudi (2024)	Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarunggu Kelas 2 di UPT SPF SD Negeri Mannuruki	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa tunarunggu dalam menyelesaikan masalah matematika dalam bentuk soal cerita adalah: 1) Kesulitan dalam memahami konsep; 2) Kesulitan memahami prinsip; 3) Kesulitan memahami masalah verbal. Penyebab kesulitan belajar matematika dari segi internal adalah minat belajar matematika subyek, kebiasaan belajar matematika, subyek dan motivasi belajar subyek. Sedangkan dari segi eksternal dapat dilihat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.
11.	Isnaini Handayani, Allahta Muhsinatin A.N.A (2021)	Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak <i>Slow Learner</i> pada masa Pandemi Covid 19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru yakni adanya perlakuan khusus di kelas, guru selalu memantau tugas-tugas anak <i>slow learner</i> , dan adanya video pembelajaran matematika yang di kirimkan oleh guru via whatsapp. Adapun peran orang tua yakni merupakan pendidik bagi anak, orangtua sebagai pelindung anak, anak prioritas orangtua, dan orangtua mengetahui kondisi anak ketika di rumah. Adapun peran kepala sekolah yakni kepala sekolah membimbing guru dalam proses pembelajaran, dan adanya evaluasi untuk guru. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa guru, orangtua, dan kepala sekolah sangatlah berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar anak <i>slow learner</i> .
12.	Dian Winarni (2024)	Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learner Dengan Perspektif	Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Persiapan pembelajaran dari seorang guru adalah membuat RPP, silabus, dan media. Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh GPK adalah menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk Slow Learner yang

		Gender Sosial Inklusi (Gsi) Di SD <i>Immersion</i> Ponorogo	pendampingan. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. (3) Dalam evaluasi dilakukan serangkaian program remedi dan pengayaan. Semua tahapan pembelajaran tidak terlepas dari perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI). Guru Matematika, GPK, maupun pihak sekolah selalu menciptakan kesetaraan antara anak regular dan ABK, mereka mendapatkan Upaya-upaya tindak lanjut yang setara dengan apa yang dibutuhkan mereka, mereka juga senantiasa mendapatkan kesempatan, dan perlindungan yang sama antara laki-laki dan perempuan maupun antara ABK dan regular
13.	Rifqi Azmi Robby (2023)	Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Kelas 5 A Madrasah Inklusi Nahdatul Whatan Tanah Beak)	Bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan dalam operasi penjumlahan, pembagian, perkalian, pengurangan, kesulitan dalam proses pengerjaan soal perhitungan sesuai dengan prosedur, sering kurang percaya diri bahkan ketika menghasilkan jawaban yang benar, dan kesulitan dalam bahasa dan membaca. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus paling dominan adalah keterbatasan kemampuan dasar intelektual, lingkungan, keluarga, motivasi, cara mengajar guru, dan kebiasaan belajar siswa yang kurang memadai
14.	Yeni Hernawati, Siti P., F., Rasmitadila (2023)	Interaksi Sosial Siswa <i>Slow Learner</i> Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Inklusif SD Islam Plus Darul Jannah	Penelitian ini menghasilkan temuan jenis-jenis interaksi sosial pada siswa <i>slow learner</i> di kelas inklusif diantaranya: Jenis interaksi sosial siswa <i>slow learner</i> dengan guru kelas dan GPK yaitu: 1) Apersepsi pada awal pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa sebelum guru memberikan materi pelajaran pada kegiatan inti, 2) Interaksi penyajian materi pelajaran matematika guru kelas sering melakukan secara berulang untuk menjelaskan materi, media yang digunakan yaitu media konkrit dan audio visual, metode yang digunakan guru kelas yaitu tugas kelompok dan diskusi, 3) Interaksi penyelesaian tugas yaitu mengingatkan tugas, memberikan tugas tambahan diluar jam pull out. Faktor pendorong siswa <i>slow learner</i> yaitu motivasi dan dukungan keluarga. Faktor penghambat yaitu intelegensi rendah, tidak percaya diri, tidak dapat manajemen waktu.
15.	Ali Asmar & Hafizah Delyana (2022)	Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Lambat Belajar Di Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pre-test dan post-test keterampilan pemecahan masalah pada akhir pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme dan pembelajaran konvensional. Data tes keterampilan pemecahan masalah diperoleh dari 16 siswa, 8 siswa kelas eksperimen yang menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivisme, dan 8 siswa kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Data tes keterampilan pemecahan masalah diperoleh dari 16 siswa, 8 siswa kelas eksperimen yang menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivisme, dan 8 siswa kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran ini terjadi peningkatan keterampilan pemecahan masalah, termasuk pemahaman perencanaan masalah untuk pemecahan masalah berupa pemecahan masalah dari penerapan beberapa konsep pembelajaran matematika.

### Pembahasan

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa *slow learner* menghadapi tantangan unik dalam setting pendidikan inklusif di sekolah dasar. Didefinisikan memiliki rentang IQ antara 70-90, kategori ini berbeda dari intellectual disability karena siswa

Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

slow learner umumnya tidak memiliki masalah signifikan dalam kemandirian atau perilaku sosial adaptif (Ridho, 2021). Namun, keterbatasan kognitif mereka bermanifestasi sebagai kesulitan belajar yang meluas, seringkali mencakup semua mata pelajaran, bukan hanya satu bidang (Yanuar & Andriyati, 2023). Kesulitan ini berpusat pada pemrosesan informasi yang lebih lambat, daya ingat yang rendah, dan kesulitan signifikan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Mereka cenderung hanya mengingat kejadian yang menarik perhatian mereka dan kesulitan merencanakan masa depan (Yanuar & Andriyati, 2023). Problematika ini menuntut identifikasi yang akurat agar intervensi yang diberikan dapat sesuai dengan karakteristik spesifik mereka, yang berbeda dari kebutuhan siswa berkebutuhan khusus lainnya.

Kesulitan belajar matematika menjadi tema dominan dalam penelitian mengenai siswa slow learner. Tantangan ini bersifat fundamental, melampaui sekadar kesalahan perhitungan. Siswa dilaporkan mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak dan yang melibatkan rumus (Sakiinatullaila et al., 2020). Secara spesifik, penelitian mengidentifikasi kelemahan dalam pemahaman fakta bilangan dasar, seperti identifikasi digit dan nilai tempat, serta kesulitan dalam prosedur perhitungan kompleks seperti perkalian dan pembagian (Rakhmawati, 2020). Selain itu, mereka kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip aritmatika (Setyaningsih & Argarini, 2025). Kesulitan ini diperparah oleh tantangan dalam memecahkan masalah verbal atau soal cerita (Rakhmawati, 2020; Robby, 2023), yang tidak hanya membutuhkan keterampilan berhitung tetapi juga kemampuan bahasa dan membaca (Yanuar & Andriyati, 2023; Hukma, 2024). Kesulitan yang berlapis ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar literasi dan numerasi saling terkait erat.

Faktor internal siswa diidentifikasi sebagai salah satu akar penyebab kesulitan belajar yang dialami slow learner. Selain keterbatasan kognitif bawaan, seperti kemampuan penalaran yang rendah (Rakhmawati, 2020; Robby, 2023), faktor afektif memainkan peran yang sangat krusial. Beberapa studi menyoroti rendahnya minat, antusiasme, dan motivasi belajar sebagai penghambat utama (Ridho, 2021; Setyaningsih & Argarini, 2025). Sikap belajar yang negatif dan kebiasaan belajar yang tidak memadai juga berkontribusi (Rakhmawati, 2020). Masalah ini sering kali berpuncak pada rendahnya self-confidence atau rasa percaya diri (Bahri et al., 2022; Robby, 2023). Siswa slow learner menjadi pesimis dan sulit menerima kritik, menciptakan siklus kegagalan di mana kesulitan kognitif diperparah oleh keengganan emosional untuk terlibat dalam tugas-tugas akademik. Faktor internal ini menunjukkan bahwa intervensi tidak cukup hanya berfokus pada akademik, tetapi juga harus membangun aspek psikologis dan motivasional siswa.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan praktik pedagogi guru terbukti berkontribusi signifikan terhadap problematika slow learner. Sebuah temuan yang konsisten adalah kurangnya persiapan dan adaptasi pembelajaran di sekolah inklusi. Sakiinatullaila et al. (2020) menemukan belum tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang khusus untuk mereka. Temuan ini didukung oleh Winarni (2024) yang menyoroti pentingnya Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Metode pembelajaran yang digunakan guru juga seringkali tidak sesuai; metode yang sangat verbal seperti diskusi atau presentasi dilaporkan menyulitkan siswa slow learner (Sakiinatullaila et al., 2020). Pembelajaran yang kurang bervariasi, kurang kreatif, atau kurang adaptif (Rakhmawati, 2020; Bahri et al., 2022) memperburuk keadaan, membuat siswa semakin tertinggal dan tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterbatasan siswa slow learner dalam berpikir abstrak menuntut adanya adaptasi spesifik pada media dan materi pembelajaran. Kekurangan media pembelajaran khusus yang dapat menjembatani konsep abstrak menjadi konkret diidentifikasi sebagai salah satu penyebab kesulitan, terutama dalam matematika (Sakiinatullaila et al., 2020). Penggunaan alat peraga



atau media konkret terbukti memberikan dampak positif. Putri et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan media konkret tidak hanya membantu enam dari tujuh siswa mengenali angka dengan lebih baik, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan materi ajar yang dirancang khusus. Wanabuliandari et al. (2020) mengusulkan solusi berupa pengembangan modul matematika yang menggunakan bahasa santun, detail, dan runtut, serta mengintegrasikan tema budaya agar lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa slow learner, menunjukkan bahwa adaptasi konten dan presentasi sangat krusial.

Menanggapi kompleksitas tantangan yang ada, beberapa penelitian mengeksplorasi model pembelajaran spesifik yang dianggap lebih relevan untuk siswa slow learner. Model pembelajaran kontekstual, misalnya, dinilai efektif karena memberikan pengalaman nyata yang dapat membantu siswa memahami materi yang sulit mereka bayangkan secara abstrak (Yunaini, 2021). Meskipun demikian, Yunaini (2021) mencatat bahwa penerapannya harus dilakukan secara terus-menerus untuk memberikan dampak signifikan. Selain itu, model pembelajaran konstruktivis juga menunjukkan potensi dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Asmar & Delyana, 2022). Namun, implementasi model ini tidak dapat berdiri sendiri. Keberhasilan menuntut pendekatan holistik yang mengoordinasikan peran guru, orang tua, dan lingkungan (Hukma, 2024). Kolaborasi intensif antara guru kelas, GPK, dan orang tua merupakan kunci dalam memantau tugas, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan yang suportif (Handayani & Allafta, 2021; Hernawati et al., 2023).

Implikasi kolektif dari temuan-temuan ini adalah bahwa pendidikan inklusif untuk siswa slow learner menuntut lebih dari sekadar penempatan fisik di kelas reguler; ia membutuhkan adaptasi pedagogis, material, dan sosial yang mendalam. Keberhasilan intervensi bergantung pada penciptaan kesetaraan dan perlindungan yang sama antara siswa reguler dan ABK, seperti yang ditekankan dalam perspektif Gender Sosial Inklusi (Winarni, 2024). Namun, sintesis ini juga mengungkap keterbatasan. Beberapa studi menyandingkan slow learner dengan dyslexia (Hukma, 2024) atau memasukkan data dari siswa tunarungu (Cahyani et al., 2024). Meskipun jenis kesulitannya (misalnya, masalah konsep atau soal verbal) mungkin tampak serupa, etiologi yang mendasarinya sangat berbeda—kognitif versus sensorik. Hal ini menyoroti urgensi diagnostik yang akurat di sekolah dasar. Intervensi yang efektif untuk slow learner (media konkret, pengulangan) mungkin tidak memadai untuk dyslexia (intervensi fonologis) atau tunarungu (dukungan bahasa isyarat), sehingga diferensiasi instruksional yang tepat sangat penting.

## KESIMPULAN

Analisis hasil penelitian menyimpulkan bahwa problematika siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusif bersifat multifaktorial, melampaui keterbatasan *kognitif* bawaan (IQ 70-90). Kesulitan belajar mereka bersifat general, mencakup pemrosesan lambat dan pemahaman konsep abstrak, dengan tantangan dominan pada matematika, terutama soal cerita yang mengaitkan *numerasi* dan *literasi*. Namun, faktor *internal* yang bersifat *afektif*—seperti rendahnya motivasi, minat, dan *self-confidence*—teridentifikasi sebagai penghambat krusial yang menciptakan siklus kegagalan. Problematika ini diperparah oleh faktor *eksternal* dari lingkungan sekolah. Banyak praktik inklusi gagal memberikan adaptasi pedagogis yang memadai, ditandai dengan belum tersedianya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *Program Pembelajaran Individual (PPI)* yang spesifik, serta penggunaan metode mengajar yang kurang variatif atau terlalu *verbal*, sehingga tidak mampu menjembatani kesulitan *kognitif* siswa.

Implikasi utamanya adalah intervensi yang efektif menuntut pendekatan *holistik*, tidak hanya akademis tetapi juga psikologis-motivasi. Penggunaan media pembelajaran konkret terbukti esensial untuk menjembatani kesulitan siswa dalam berpikir abstrak dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka. Model pembelajaran seperti *kontekstual* dan *konstruktivis* menunjukkan potensi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada *kolaborasi* intensif antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang suportif. Keterbatasan utama dalam literatur adalah kerancuan *diagnostik*, di mana *slow learner* sering disamakan dengan *dyslexia* atau tunarungu yang memiliki *etiologi* berbeda. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk fokus pada pengembangan dan validasi instrumen *diagnostik* yang akurat untuk sekolah dasar. Selain itu, perlu dikembangkan dan diuji secara *empiris* model-model pembelajaran spesifik—seperti *modul tematik*—yang secara khusus dirancang untuk karakteristik *kognitif* siswa *slow learner*, bukan sekadar adaptasi dari program kebutuhan khusus lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Delyana, H. (2022). Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Lambat Belajar Di Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivis. *Jurnal Aksioma*, 11(2). <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/5487>
- Arini, A. et al. (2025). Evaluasi Manajemen Pendidikan Di Madrasah Negeri Di Kalimantan Timur: Peran Sistem Informasi Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 446. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5726>
- Aryanti, D. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Pecahan Melalui Media Visual Di Kelas IV Sekolah Dasar. *INOPENDAS Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7740>
- Bahri, S. et al. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Dan Self Confident Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sains Masaliq*, 2(5).
- Cahyani, R. et al. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas 2 Di UPT SPF SD N Mannuruki. *Jurnal Riset Guru Nasional*, 3(1). <http://doi.org/10.62388/jrgi.v3i1.398>
- Daniati, D. et al. (2024). Analisis Aspek Pembelajaran Di Singapura Serta Perbandingannya Di Indonesia. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1036. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3483>
- Doni, Y., & Andriyati, N. (2023). Analisis Problematika Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) Di SD N Tirenggo. *Journal of Primary Research*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.61100/jpr.v1i2.17>
- Faradillah, A., & Fadhilah, Y. H. R. (2021). Mathematical Problem-Solving On Slow Learners Based On Their Mathematical Resilience. *Jurnal Elemen*, 7(2), 351. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3321>
- Handayani, I., & A.N.A, A. M. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.36014>
- Hartini, A. et al. (2017). Learning Strategies For Slow Learners Using The Project Based Learning Model In Primary School. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n1.p29-39>

- Hernawati, Y. et al. (2023). Interaksi Sosial Siswa Slow Learner Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Inklusif SD Islam Plus Darul Jannah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1). <https://ojs.unida.info/al-kaff/article/view/6790>
- Hukma, A. (2024). *Identifikasi Penyebab Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Serta Solusi Penyelesaiannya (Studi Kasus Di SDN 3 Nagrak)* [Undergraduate Thesis, Universitas Nusa Putra]. <https://repository.nusaputra.ac.id/1212/1/ANDINI%20HUKMA%20SALMIN%20.pdf>
- Mustafidah, L., & Isdaryanti, B. (2025). Pengembangan Media Popup Book Ipas Berbantuan Augmented Reality Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 733. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6199>
- Nabila, A. et al. (2025). Ketidakpastian Pdss Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum 2025. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 605. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4749>
- Nuraeni, N., & Gunawan, I. (2022). Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.51878/community.v1i2.856>
- Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How To Write A Systematic Review Of The Literature. *Health Environments Research and Design Journal*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1177/1937586717747384>
- Putri, A. Y. et al. (2024). Eksplorasi Kemampuan Numerasi Pada Anak Lamban Belajar Di Kelas Awal: Studi Kasus Di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1555–1563. <http://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.851>
- Rakhmawati, N. (2020). *Kesulitan Matematika Slow Learner Kelas IV Di SDN Batur Semarang* [Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]. [https://eprints.uny.ac.id/55964/1/Nika%20Rakhmawati\\_13103244003.pdf](https://eprints.uny.ac.id/55964/1/Nika%20Rakhmawati_13103244003.pdf)
- Ratnaningrum, I. et al. (2025). Analisis Problematika Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 319. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5379>
- Ridho, A. A. (2021). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Syiah Kuala University Press.
- Rizky, R. A. (2023). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Kelas 5 A Madrasah Inklusi Nahdatul Whatan Tanah Beak)* [Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Mataram].
- Sakiinatullaila, N. et al. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.7471>
- Setyaningsih, S. W., & Anggraini, D. F. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Slow Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 6(1), 59–65.
- Sholikha, I. et al. (2023). Problematika Peserta Didik Dalam Operasi Hitung Di Kelas 1 SD Negeri 80 Muara Bulian. *MASALIQ*, 3(6), 1153. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i6.1706>
- Sinaga, D. et al. (2025). Analisis Kesalahan Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Memahami Dan Menyelesaikan Soal Induksi Matematika Pada Materi Pengantar

- Grup Berdasarkan Teori Kastolan. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 350. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4658>
- Taruna, R. H. et al. (2025). Efektifitas Penggunaan Mobile Assisted Language Learning Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Intellectual Disability.
- Wanabuliandari, S. et al. (2020). Desain Pengembangan Modul Matematika Berbasis Santun Berbahasa Untuk Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar. *Jurnal Aksioma*, 9(2). <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/2889>
- Widayanti, F. D. et al. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V MI Wahid Hasyim. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 580. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5145>
- Winarni, D. (2024). *Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learner Dengan Perspektif Gender Sosial Inklusi (GSI) Di SD Immersion Ponorogo* [Undergraduate Thesis, UIN Ponorogo].
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal of Elementary School Education*, 1(1). <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>